

PENGEMBANGAN PRODUK BATIK TULIS GIRILOYO GUNA MENINGKATKAN MINAT BELI KONSUMEN

Titik Desi Harsoyo¹, Audita Nuvriasari², Anief Fauzan Rozi³

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana
Yogyakarta

¹desi_harsoyo@mercubuana-yogya.ac.id ²audita@mercubuana-yogya.ac.id ³anief@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK

Batik Tulis Giriloyo merupakan produk batik yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin di Kampung Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ciri khas batik yang dihasilkan adalah batik buatan tangan (batik tulis) motif keraton yang halus, dengan ciri khas warna sogu (cokelat). Produk yang dihasilkan telah memiliki kualitas yang bagus dengan jangkauan harga kelas menengah atas. Dalam perkembangannya, kelompok pengrajin telah mengembangkan produknya dengan menghasilkan batik dengan pewarna sintetis dan batik kombinasi (cap dan tulis). Seiring dengan perkembangan trend batik dan minat konsumen maka perlu adanya inovasi melalui pengembangan produk agar dapat semakin menarik minat konsumen.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin adalah kurangnya keterampilan dalam mengembangkan jenis produk batik selain batik tulis dan batik kombinasi sehingga perlu adanya inovasi baru. Disamping itu masih belum dimanfaatkannya sisa atau perca batik untuk pengembangan produk seperti aneka asesoris.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diberikan pembinaan yang berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengrajin dalam mengembangkan produk batik melalui pembuatan batik Eco-printing yang memanfaatkan bahan-bahan alam, seperti: aneka daun, aneka bunga dan kulit kayu. Disamping itu pengrajin perlu diberikan pelatihan keterampilan untuk membuat aneka asesoris berbahan batik, seperti: bando, karet rambut, bros, kalung, dan lain-lain. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah (1). Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra di bidang manajemen pemasaran khususnya dalam pengembangan produk, dan (2) bertambahnya variasi produk yang dihasilkan yakni batik eco-printing dan aneka asesoris.

Kata-kata kunci: Pemasaran, Pengembangan Produk, Minat Konsumen

PENDAHULUAN

Kampung batik Giriloyo merupakan salah satu sentra industri kerajinan batik tulis yang berada di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Asal usul batik tulis Giriloyo bersamaan dengan berdirinya makam raja-raja di Imogiri yang terletak di bukit Merak pada tahun 1654. Mayoritas pengrajin batik Giriloyo adalah perempuan berusia rata-rata 40 tahun dengan keterampilan membatik yang diperoleh secara turun temurun.

Kelompok pengrajin di perkampungan Batik Giriloyo dinaungi

oleh Paguyuban Batik Tulis Giriloyo yang mengkoordinir 10 UMKM batik tulis yang terbagi dalam 2 kelompok yakni Giriloyo 1 (Sekar Arum) dan Giriloyo 2 (Berkah Lestari) dengan keanggotaan sebagai berikut: Giriloyo 1 terdiri dari UKM Sekar Arum, Sri Kuncoro, Sungsang Batik, Bimasakti, dan Sidomulyo. Giriloyo 2 terdiri dari UKM Berkah Lestari, Giri Indah, Sekar Kedaton, Suka Maju, dan Sungging Tumpuk.

Paguyuban Batik Tulis Giriloyo menjadi wadah bagi kelompok pengrajin untuk saling bertukar informasi tentang produk dan pasar serta pendistribusian order pembuatan batik tulis jika terjadi

pesanan berlebih sementara kapasitas produksi terbatas. Produk batik tulis yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dengan menggunakan bahan pewarnaan alam meskipun ada beberapa jenis yang menggunakan pewarna sintetis. Untuk memproduksi 1 kain batik membutuhkan waktu 2 minggu hingga 2 bulan. Pekerjaan dilakukan secara manual menggunakan tangan. Motif yang dihasilkan memiliki nilai filosofis dan makna sendiri, antara lain: (1) Sido Asih, (2) Sido Mukti (3) Sido Mulyo, (4) Sido Luhur, (5) Truntum, (6) Grompol, (7) Tambal, (8) Ratu Ratih dan Semen Roma, (9) Mdau Bronto dan (10) Semen Gendhang. Harga perlebar batik berkisar Rp. 350.000,- hingga jutaan rupiah. Harga yang mahal dikarenakan proses pengerjaan yang dikerjakan secara manual, rumit dan membutuhkan ketelitian yang tinggi. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sudah sering dipesan oleh tamu-tamu kenegaraan dan juga wisatawan asing yang berkunjung ke Paguyuban Batik Tulis Giriloyo.

Pada aspek manajemen, kelompok pengrajin menjalankan usaha dengan manajemen yang masih bersifat sederhana dan kekeluargaan dimana pemilik juga berperan sebagai penanggungjawab usaha dan mengelola keuangan serta bertanggungjawab dalam kegiatan pemasaran. Tenaga kerja yang dilibatkan utamanya untuk menangani aktivitas produksi. Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar yang utamanya adalah wanita dimana keterampilan membatik secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Dalam aktivitas produksi dan pemasaran, kelompok pengrajin selama ini berfokus untuk menghasilkan batik tulis dengan pewarna alam sesuai dengan ciri khas produk batik tulis Giriloyo.

Dalam menjalankan aktivitas usahanya, kelompok pengrajin Batik Tulis Giriloyo menghadapi sejumlah kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok pengrajin, secara umum juga dijumpai pada pelaku usaha dalam

skala UMKM. Kendala yang dihadapi oleh UMKM adalah adanya keterbatasan sarana produksi, kurangnya akses permodalan dan keterbatasan keterampilan SDM (Wicaksono dan Nuvriasari, 2012). Aktivitas usaha juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal meliputi: aspek manajemen, keuangan, produksi, SDM, dan pemasaran, sedangkan lingkungan eksternal mencakup: situasi persaingan, ekonomi, politik, sosial budaya, perkembangan teknologi, kondisi pasar dan infrastruktur (Olawale dan Garwe, 2010; Munizu, 2010; Chadamoya dan Dumbu, 2012).

Kegiatan komunikasi pemasaran pada kelompok pengrajin umumnya masih bersifat konvensional seperti: mengikuti pameran dagang, bekerjasama dengan biro perjalanan wisata dan pemasaran langsung kepada wisatawan yang datang ke Kampung Batik Giriloyo. Pada aspek produk dapat ditunjukkan bahwa kelompok pengrajin mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Namun demikian belum dilakukan pengembangan produk seperti memanfaatkan sisa kain batik untuk menghasilkan produk turunan batik atau produk berbahan dasar batik, seperti aneka asesoris. Disamping itu masih terbukanya peluang untuk melakukan inovasi produk dengan memanfaatkan bahan alami yang mudah didapat (seperti: aneka dedaunan, kulit buah dan kulit kayu jenis tertentu) untuk menghasilkan varian produk batik diluar produksi batik tulis, cap dan kombinasi. Pengembangan produk tersebut belum dilakukan mengingat adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan SDM dalam pengembangan produk turunan batik.

Perlunya pengembangan produk tersebut ditujukan untuk menyediakan alternatif produk lainnya selain produk batik yang selama ini telah diproduksi sehingga konsumen memiliki pilihan yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan minat beli konsumen. Menurut Kotler (2008), minat beli adalah sesuatu yang timbul setelah menerima

rangsangan dari produk yang dilihatnya, dari sana timbul ketertarikan untuk mencoba produk tersebut sampai pada akhirnya timbul keinginan untuk membeli agar dapat memilikinya.

Meningkatnya minat beli konsumen akan berdampak positif bagi kelompok pengrajin yakni meningkatnya penjualan produk sehingga dapat meningkatkan kinerja finansial seperti perolehan profitabilitas yang semakin bertambah.

Untuk mendukung upaya dalam peningkatan minat beli konsumen, maka perlu dilakukan sejumlah tindakan seperti edukasi bagi kelompok pengrajin baik dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan dalam pengembangan produk.

BAHAN DAN METODE

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Mitra dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah kelompok pengrajin yang tergabung dalam Paguyuban Batik Tulis Giriloyo. Mitra terbagi dalam 2 (dua) kelompok yakni Giriloyo 1 yang dikoordinir oleh kelompok pengrajin Sekar Arum dan Giriloyo 2 yang dikoordinir oleh kelompok pengrajin Berkah Lestari.

Lokasi mitra di Kampung batik Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai dari bulan Maret 2019 sampai dengan September 2019 yang dilanjutkan dengan program monitoring.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan PKM meliputi:

Pertama: Sosialisasi program, kegiatan ini ditujukan untuk menginformasikan program-program yang akan dilaksanakan dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Kedua: Penyuluhan dan Pelatihan, kegiatan ini ditujukan untuk melakukan transfer pengetahuan dan teknologi. Kegiatan penyuluhan dalam PKM ini adalah penyuluhan mengenai pengembangan produk. Kegiatan pelatihan

meliputi: pembuatan batik eco-printing dan aneka asesoris.

Ketiga: Monitoring dan Pendampingan, kegiatan ini ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program yang telah dijalankan. Apabila program yang dijalankan masih belum dapat terlaksana baik, maka tim PKM menindaklanjuti dengan program pendampingan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan yang dilaksanakan dalam PKM meliputi:

1. Penyuluhan Pengembangan Produk

Penyuluhan dilakukan dengan transfer pengetahuan melalui model pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif. Dalam kegiatan ini, pemateri adalah tim PKM dan mendesain kegiatan penyuluhan dengan interaksi dua arah yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi: arti penting pengembangan produk, jenis-jenis pengembangan produk dan contoh pengembangan produk pada kerajinan batik.

Sebelum pelaksanaan program, mitra kurang memahami arti penting pengembangan produk dan strategi dalam menarik minat beli konsumen. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, maka pengetahuan dan wawasan mitra semakin bertambah khususnya dalam hal pengembangan produk.

Luaran dari kegiatan penyuluhan ini adalah meningkatnya kualitas SDM dalam hal pengetahuan dan pemahaman mitra tentang strategi pengembangan produk. Adapun pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Penyuluhan Pengembangan Produk

2. Pelatihan Pemanfaatan Limbah Perca Batik

Kegiatan ini dilakukan melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Pelatihan pembuatan kerajinan aneka asesoris dengan memanfaatkan limbah/sisa/perca kain batik ditujukan untuk menambah varian produk yang dihasilkan untuk melengkapi produk utama. Pelatihan pembuatan aneka asesoris yang diajarkan kepada mitra antara lain: kalung, bando, hiasan rambut, bros, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini, tim PKM bekerjasama dengan crafter yang secara khusus melatih kerajinan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 12 anggota paguyuban dan dilangsungkan di Gazebo Paguyuban Batik Tulis Giriloyo.

Sebelum pelaksanaan program, mitra belum memiliki keterampilan untuk membuat aneka produk asesoris berbahan sisa kain batik. Setelah pelaksanaan program, mitra memiliki keterampilan dalam membuat aneka asesoris.

Luaran yang dicapai dari kegiatan ini adalah: (a). Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memanfaatkan sisa kain batik yang diolah menjadi aneka asesoris, (b). Bertambahnya variasi produk yang dihasilkan oleh mitra, dan (c). meningkatkan nilai tambah produk.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Asesoris



Gambar 3. Hasil Pelatihan Asesoris

3. Pelatihan Pembuatan Batik Eco-Printing

Kegiatan ini dilakukan melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Pelatihan eco-printing ditunjukkan untuk membantu mitra dalam mengembangkan produk yakni dengan menambah varian produk batik dengan mengembangkan teknik batik dengan eco-printing, yakni pemanfaatan bahan-bahan alam seperti aneka daun dan bunga sebagai bahan dasar dalam pembuatan motif batik. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim PKM bekerjasama dengan Balai Kerajinan Batik Kota Yogyakarta untuk memberikan pelatihan eco-printing. Kegiatan diikuti oleh anggota pengrajin Paguyuban Batik Tulis Giriloyo.

Dalam kegiatan ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam pembuatan batik eco-printing. Mitra sebelum pelaksanaan kegiatan, telah dipandu oleh instruktur untuk melakukan tahap awal seperti merendam kain yang akan digunakan selama 24 jam.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, mitra belum mengetahui teknik-teknik dalam pembuatan batik eco-printing. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, mitra dapat memahami teknik pembuatan batik eco-printing dan memiliki tambahan keterampilan untuk membuat batik eco-printing.

Luaran yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: (a). Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam pengembangan produk batik dengan teknik eco-printing, (b). Bertambahnya variasi produk yang dihasilkan oleh mitra.



Gambar 4. Pelatihan Eco-Printing 1



Gambar 5. Pelatihan Eco-Printing 2



Gambar 6. Hasil Pelatihan Eco-Printing

4. Bantuan Peralatan Pendukung PKM

Guna mendukung pelaksanaan PKM dan sesuai dengan kebutuhan mitra, maka diberikan bantuan peralatan pendukung dalam proses produksi khususnya untuk pembuatan eco-printing. Hibah peralatan bagi mitra yang meliputi: (a). 2 unit kukusan kapasitas 50 liter, (b), 4 unit ember baskom besar. Dengan adanya hibah tersebut diharapkan dapat mendukung kelancaran proses produksi.



Gambar 7. Hibah Peralatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program kegiatan PKM yang meliputi: penyuluhan manajemen pemasaran “pengembangan produk”, pelatihan eco-printing, dan pelatihan pembuatan aneka asesoris dari limbah kain batik, maka mitra memperoleh tambahan peningkatan kualitas SDM yang berupa bertambahnya wawasan pengetahuan dan keterampilan pada bidang tersebut. Disamping itu varian produk menjadi lebih beragam sehingga dapat menjadi produk pelengkap dari produk inti yang dihasilkan yakni batik tulis. Dengan adanya variasi produk ini dapat menjadi alternative pilihan bagi konsumen sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat beli konsumen.

Bantuan peralatan untuk mendukung pengembangan usaha mitra dapat diterima dengan baik dan memiliki kemanfaatan bagi mitra yakni memperlancar proses produksi dalam pembuatan batik eco-printing.

Guna meningkatkan minat beli konsumen, maka mitra harus terus berinovasi untuk mengembangkan varian produk batik dan turunannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), khususnya kepada:

1. Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, atas bantuan hibah PKM sehingga kegiatan

- pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan lancar.
2. Kelompok pengrajin pada Paguyuban Batik Tulis Giriloyo sebagai mitra PKM yang telah banyak berperan aktif dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Chadamoyo, P., dan Dumbu, E. 2012. Competitive Strategy and Business Environment Influencing Performance of Small and Medium Entreprises in the Manufacturing Sector: The Case Study of Manufacturing Firms in Mucheke Light Industry, *European Journal of Business And Management*, 4 (10): 28-35
- Kotler, P. 2008. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Indeks
- Nuvriasari, A., Wicaksono, G., dan Sumiyarsih. 2015. Peran Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan dan Strategi Bersaing terhadap Peningkatan Kinerja UKM. *EKUITAS – Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19 (2): 241-259.
- Olawale, F., dan Garwe, D. 2010. Obstacles to The Growth Of New SMEs In South Africa: A Principal Component Analysis Approach. *African Journal of Business Management*, 4 (5): 729-738.